

BAB IV
EKSISTENSI DAN KEDUDUKAN ETNIS CINA
PADA MASA KESULTANAN BANTEN
TAHUN 1596-1682

A. Eksistensi dan Kedudukan Etnis Cina dalam Bidang Ekonomi

Sejak Malaka ditaklukan oleh Portugis pada tahun 1511, Banten menjadi kota Kosmopolitan dan termasuk pelabuhan penting di Jawa. Jangkauan kekuasaan Banten mencapai wilayah Sumatera Selatan, hal ini menyebabkan kota Banten ramai dikunjungi oleh bangsa asing.¹ Salah satu bangsa asing yang memiliki peranan penting dalam memajukan prekonomian Banten adalah etnis Cina.

Eksistensi etnis Cina di Pulau Jawa hampir merata di sepanjang pesisir utara. Pengelana Belanda bernama Willem Loedewicks yang mengunjungi Banten pada tahun 1596 seperti yang dicatat oleh Sutterheim dalam uraian kesarjanaannya tentang Keraton Majapahit, juga menyaksikan eksistensi komunitas Cina yang dalam dokumen VOC disebut *geschoren Chineezen* (orang-orang Cina cukuran).²

¹ Retno Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009), p. 48.

² Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), p. 39.

Sebab pentingnya keberadaan etnis Cina di Banten, membuat pemerintah Kolonial Belanda berusaha mengajak semua saudagar Cina untuk pindah ke Batavia. Namun Sultan Banten menentang keras keinginan tersebut. Sultan mengerti bahwa apabila etnis Cina pergi, perniagaan di Banten akan lenyap.³

Menurut Meilink-Roelofs etnis Cina di Banten banyak yang bekerja sebagai seorang perantara⁴, syahbandar, penulis, akuntan, penerjemah, juru timbang dan negosiator atau penengah antara pihak Banten dan Belanda di Batavia.⁵ Selain itu, di antara mereka juga ada yang bekerja sebagai tukang besi, tukang bangunan, tukang kayu, ahli melapisi barang dengan emas, pembuat garam, petani, penyuling tebu dan arak.⁶

Kapal-kapal Cina datang ke *Ha Kang* (Banten) sebelum para pedagang dari Negara lain tiba. Barang-barang yang dibawanya dijual untuk mendapatkan uang perak atau timah hitam. Ketika pedagang dari

³ Bernard H. M Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 173.

⁴ Pedagang perantara dalam hal ini berarti orang-orang Cina yang menghubungkan pihak produsen dan konsumen. Fungsi perantara di sini bervariasi seperti sebagai pembeli, pengolah, importir, pemborong, penyalur dan distributor. (Lihat Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina...*, p. 99).

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid I*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), p. 93

⁶ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007), pp. 51-62

Negara lain tiba, uang tersebut digunakan sebagai alat tukar dengan barang-barang yang dibawa pedagang asing tadi.⁷ Edmund Scott juga mengatakan bahwa setiap tahun, 8 sampai 9 jung⁸ Cina berukuran kecil datang ke Banten dengan muatan porselen, besi, benang emas dan uang timah hitam (picis Cina).⁹

Dalam *Dong Xi Yang Kao* tercatat bahwa ketika sebuah kapal Tiongkok tiba di Banten, seorang ketua akan naik ke kapal untuk mencari informasi. Kapten kapal akan memberinya sekeranjang jeruk dan dua buah payung kecil. Syahbandar akan segera menulis surat kepada sultan. Setelah mengantongi izin dan dapat memasuki sungai, kapten kapal segera mengirimkan hadiah kepada sultan berupa buah-buahan dan kain sutra. Dalam bidang administrasi pelabuhan, sultan memiliki empat penulis Cina. Orang Cina yang mengerti bahasa asing bertindak sebagai penerjemah, satu orang untuk setiap kapal.¹⁰

⁷ W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* dialih bahasakan oleh Gatot Triwira, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), p. 78.

⁸ Jung merupakan perahu Cina yang digunakan dalam pelayaran dan perdagangan. Pada abad ke-13, jung telah digunakan dalam perjalanan jauh. Konstruksinya bertiang empat, mempunyai geladak, ruang kedap air dan memiliki 50-60 kabin yang dapat menampung 200-300 penumpang termasuk barang dagangannya. Dalam jung tersebut sudah tersedia ruang dan kamar khusus bagi para pedagang yang membawa keluarga, budak maupun pelayannya. Kadang satu orang Cina memiliki banyak armada. Ibnu Bathuthah memuji orang Cina dengan menyebut bahwa tidak ada yang lebih kaya ketimbang orang Cina. (Lihat, Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Jakarta: Ombak, 2013), pp. 39-41).

⁹ Leonard Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan VOC di Batavia VOC*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), pp. 65-66.

¹⁰ Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa...*, p. 78.

Pedagang Cina dari golongan non elit, termasuk sebagai pedagang yang menjalankan transaksi dengan maksud memperoleh laba untuk dirinya sendiri. Kapal dagang yang digunakan untuk berniaga ke luar negeri ada yang milik mereka pribadi dan ada pula yang menyewa. Disebutkan bahwa awak kapal dagang Cina tidak mendapat upah yang dibayar tunai, namun mereka diberi izin untuk membawa dagangannya masing-masing dan mendapat tempat muatan barang dalam kapal.¹¹ Salah satu barang yang dibawa oleh pedagang Cina dari Banten adalah komoditas lada.

Lada merupakan komoditas penting di Kesultanan Banten. Data arkeologi menemukan sebuah alat batu yang diperkirakan berupa alat penggilingan lada. Selain itu nama Kampung Pamarican, berkaitan erat dengan tempat penyimpanan lada. Hal ini memperkuat dugaan tentang besarnya peranan lada di Kesultanan Banten pada masa lalu.¹² Dalam perdagangan lada di Banten, peranan etnis Cina menjadi faktor penting sehingga menjadi rintangan bagi usaha VOC. Kedudukan etnis Cina sebagai perantara tercermin dari volume perdagangan yang dapat dikuasainya.

¹¹ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 167.

¹² Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 125.

Pada tahun 1598, jung Cina dapat mengangkut 18.000 karung lada. Menurut laporan VOC, volume perkapalan Cina yang terdapat di Banten berjumlah 8 sampai 10 jung dengan muatan maksimum sebanyak 50 ton. Di samping itu ada informasi lain yang menyebutkan bahwa setiap tahun ada 5 sampai 8 jung dengan muatan 80 sampai 100 ton. Jadi terdapat muatan minimum 400 ton dan maksimum 800 ton setiap tahunnya.¹³

Edmund Scott menyebutkan bahwa: “The Chinese do both plant, dress and gather the pepper and also sowe their rice, living as slaves under then (the gentlemen of Bantam)”. Di daerah pedalaman orang-orang Cina melakukan keduanya yakni membudidayakan lada dan padi serta hidup sebagai budak (bangsawan Banten).¹⁴

Meskipun etnis Cina hidup sebagai budak para bangsawan Banten, mereka dapat memperoleh kekayaan yang melimpah karena bangsawan Banten ketika itu begitu malas. Harga diri para bangsawan Banten juga terlalu tinggi sehingga mereka tidak mau bekerja. Selain itu menurut Scott, para bangsawan itu memiliki sekurangnya 40 budak

¹³ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru...*, pp. 92-93.

¹⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terhadap Bagian II Jaringan Asia*, dialih bahasakan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 248.

yang menyantap makanan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan lada dan beras mereka.¹⁵

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk menambah keuntungan, etnis Cina di Banten mendatangi daerah-daerah pedalaman untuk membeli lada secara langsung. Meskipun lada yang diperoleh tidak banyak, namun keuntungan yang mereka dapat sekitar 400 % lebih besar setelah dijual di kota. Tak hanya membeli lada di daerah pedalaman secara langsung, etnis Cina juga memberikan pinjaman modal (*ijon*)¹⁶ kepada para petani lada di sana. Kondisi yang demikian seringkali dimanfaatkan oleh para pemberi modal untuk meminjamkan uang dan pengembaliannya dibayarkan dalam bentuk natura setelah panen tiba.¹⁷

Biasanya pemberi pinjaman modal kedudukannya lebih tinggi dari peminjam modal. Sehingga kesepakatan yang dihasilkan akan lebih menguntungkan pihak pemberi dari pada pihak peminjam. Leonard Blusse menyatakan bahwa “prekonomian pasar tanah datar yang masuk ke pedalaman mengakibatkan malapetaka bagi masyarakat agrikultur yang diperuangi dan sudah memakan korbannya yang

¹⁵ Rush, *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat...*, p. 11.

¹⁶ *Ijon* yaitu pinjaman modal yang diperoleh dengan jaminan tanaman yang masih dalam masa pertumbuhan. (Lihat Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 120).

¹⁷ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 121.

pertama di sekitar zaman itu, yaitu dengan dimungkinkannya para petani meminjam uang di luar musim panen”.¹⁸

Di samping itu perdagangan Cina belum dapat diberantas sama sekali, karena VOC masih membutuhkan komoditi lada yang didatangkan dengan jung mereka. dalam hal ini ternyata politik VOC terhadap perdagangan Cina berubah-ubah dan disesuaikan dengan situasi tertentu.¹⁹ Misalnya seperti, pihak VOC mengeluarkan kebijakan diskriminatif yang menguatkan posisi orang-orang Cina sebagai perantara ekonomi dan secara praktis menyisihkan para pedagang pribumi. VOC dengan memakai tangan para pedagang Cina berhasil menyudutkan jalur perdagangan lada yang sebelumnya dikuasai oleh Kesultanan Banten. Dalam hal ini VOC memainkan kurs nilai tukar mata uang yang dipakai dalam lalu lintas perdagangan.²⁰

Para pedagang Cina sudah lama memegang otoritas moneter yakni membuat dan mengedarkan mata uang picis. VOC sebagai kongsi dagang milik Belanda, mempermainkan kurs picis dengan mengontrol bahan bakunya dan memaksakan perdagangan langsung dengan pihaknya. Oleh karena itu, para pedagang Cina sebagai

¹⁸ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 61.

¹⁹ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru...*, p. 94.

²⁰ Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina...*, p. 99.

pedagang perantara tidak mengalami kerugian apapun. Para produsen, yakni para petani lada beserta seluruh perangkat ekonomi pribumi yang terjerat dalam permainan kurs mata uang inilah yang mengalami kerugian besar.²¹

Pada tahun 1608, pedagang Cina mendapat keringanan membayar pajak masuk dan bea cukai untuk barang dagangannya. Namun mereka diwajibkan untuk memberikan hadiah berupa keramik Cina. Sebagai barang yang akan dijadikan hadiah kepada sultan tentunya keramik yang diberikan berkualitas tinggi, bukan barang yang kerap diperjual belikan di pasar Banten saat itu. Ditemukannya pecahan keramik bermutu tinggi di dalam keraton Surosowan setidaknya dapat memperkuat pernyataan ini.²²

Pemberian hadiah berupa keramik mendatangkan keuntungan yang cukup diharapkan dalam perdagangan, karena secara tidak langsung peraturan tersebut memacu perdagangan keramik di Banten. Pada tahun 1614 penjualan keramik semakin pesat, bahkan ada saatnya semua keramik yang dibawa etnis Cina ke Banten dibeli oleh Belanda untuk dijual kembali di pasaran Eropa. Memang kondisi tersebut tidak mendatangkan laba yang besar bagi pedagang Cina, namun mereka

²¹ Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina...*, p. 100.

²² Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 59.

mendapat keuntungan yang relatif cepat dari pada menjual secara ecer.²³

Sumber lain juga menjelaskan bahwa pedagang Cina di Banten turut serta dalam penanaman dan pengolahan jahe. Jenis tanaman ini dijual ke Cina sebagai penambah ekspor lada yang terkadang tidak mencukupi jumlahnya.²⁴ Para pedagang Cina juga membawa sejenis akar-akaran dari negerinya untuk diperdagangkan kembali sebagai obat-obatan di Banten.

Selain jahe dan berbagai jenis akar-akaran, pedagang Cina juga membawa bahan pakaian berupa satin, beludru dan sutera yang beraneka ragam warnanya, baik yang bermutu halus maupun kasar. Biasanya pakaian yang dibawa oleh pedagang Cina dibeli oleh golongan elit karena warnanya yang cerah, polanya indah dan sifatnya yang langka. Bahan sandang lain yang dibawa etnis Cina untuk dijual ke pasar Banten adalah benang emas, sprengel dan taplak meja.

Pada tahun 1617, pedagang Cina di Banten melakukan kerjasama dengan pihak Belanda dalam upaya memonopoli penjualan barang sandang ini.²⁵ Selain bahan pakaian, barang lain yang dibawa oleh pedagang Cina dari negerinya adalah bejana, panci tembaga,

²³ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 182.

²⁴ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, pp. 148-149.

²⁵ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, pp. 169-173.

cermin, almenak, sisir dan genta logam. Selanjutnya ada lak yang biasa digunakan untuk segel, cap dan materai. Lak yang diimpor ke Banten ini berasal dari daerah Pegu.²⁶

Sir Thomas Herbert yang datang ke Banten pada tahun 1621 menjelaskan bahwa pada bulan Januari para pedagang Cina datang ke Banten dengan membawa barang bekas serta udang dari Jambi, Kalimantan dan Malaka.²⁷ Selain memperjual belikan barang-barang yang telah disebutkan di atas, etnis Cina juga memiliki peran dalam pembuatan gula dan penyulingan arak di Kelapadua.

Pada akhir tahun 1620-an, etnis Cina di Banten lebih suka menanam tebu dari pada lada. Namun hingga tahun 1631, produksi gula di Banten masih sedikit jumlahnya. Pada tahun 1638, terjadi kontrak antara Inggris, etnis Cina dan Sultan Banten di Kelapadua. Di dalam kontrak itu dinyatakan bahwa kepala loji Inggris akan membeli 100.000 batang tebu setiap tahunnya kepada 8 orang penghasil tebu yakni Chyen, Chinlo, Bungo, Goqua, Chaqco, Gonlawco, Tunchin dan Winsauco dan 6 keluarga yang setuju menjual seluruh produksi mereka selama tiga tahun kepada loji Inggris di bawah pengawasan sultan.

²⁶ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 187.

²⁷ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 119.

Kontrak kedua terjadi pada tanggal 26 Agustus 1640 dan masih melibatkan pihak-pihak yang sama. Keberadaan Etnis Cina di Kelapadua, khususnya sebagai penghasil gula dan arak, dinyatakan pada dasawarsa-dasawarsa berikutnya. Pada tahun 1673, seorang ahli bedah Denmark bernama Cortemunde menggambarkan Kelapadua sebagai sebuah kampung besar yang memiliki sebuah penggilingan gula yang cukup bagus serta banyak tempat penyulingan arak di sana.²⁸ Besarnya kegiatan ini dapat dibayangkan melalui hasil yang didapatkan oleh pemerintah dalam bentuk pajak sebesar 1.200 *realen* per tahun atau sebanding dengan harga sepuluh rumah batu bata di Pacinan.²⁹

B. Eksistensi dan Kedudukan Etnis Cina dalam Bidang Politik

Pada tahun 1678, tiga kantor dinas yaitu kantor bea cukai, kantor timbang dan kantor syahbandar dipimpin oleh orang-orang Cina. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan sultan bersifat mutlak kepada mereka. Tampaknya Sultan Ageng Tirtayasa cenderung menyerahkan jabatan yang tidak sesuai dengan orang Jawa tetapi penting bagi kejayaan Kesultanan Banten kepada orang-orang Cina tersebut. Meskipun hal ini bukan suatu hal yang khas di Banten, namun

²⁸ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 133-135.

²⁹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 103.

kehadiran orang-orang Cina sebagai pemimpin badan dinas pemerintahan cukup mengherankan.³⁰

Dua sarjana Prancis yakni Denys Lombard dan Claudine Salmon dalam studinya menyebutkan beberapa tokoh Cina yang mempunyai peran cukup penting karena kedudukannya yang strategis baik sebagai syahbandar,³¹ penasehat ekonomi dan utusan diplomatik. Saudagar pun agaknya termasuk sebagai anggota kelompok ini, sebagaimana disebutkan dalam *Sajarah Banten Rante-rante, pupuh LIII*. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang penting di Kesultanan Banten yang tidak mempunyai ikatan darah dengan sultan dan termasuk ke dalam golongan elit. Setidaknya penulis telah menemukan data kelima tokoh yang berpengaruh dalam bidang politik Kesultanan Banten. Tokoh-tokoh tersebut yakni Souw Beng Kong, Lim Lacco, Jan Con (Gouw Tjay), Kyai Ngabehi Kaytsu dan Kyai Ngabehi Cakradana.³²

³⁰ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 92.

³¹ Di masa Kesultanan Banten, fungsi syahbandar begitu penting dalam mengurus para turis, pelancong, pedagang dan kapal-kapal luar negeri yang berlabuh di Banten. Dilihat dari sudut ekonomi, kedudukan syahbandar begitu penting seperti yang dituliskan oleh Jean Baptiste de Guilhen, seorang kepala loji Prancis. Menurutnya syahbandar merupakan kepala pelabuhan sekaligus menteri perdagangan (Lihat, Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 91).

³² Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 51.

1. Souw Beng Kong

Souw Beng Kong lahir pada tahun 1580 pada masa Dinasti Ming di distrik Tong An provinsi Hokkian, Tiongkok Selatan. Ia meninggal pada tahun 1644 di Batavia. Di batu nisannya yang ditemukan pada tahun 1909 tertulis nama Su Minggang. Tetapi dalam dokumen arsip Belanda ia sering disebut dengan nama Bencon atau Bencongh.³³ Pada tahun 1604, ia tiba di Banten yang ketika itu sudah ramai dikunjungi oleh kapal niaga asing khususnya dari Tiongkok. Selain itu, perkebunan lada dan persawahan di Banten juga telah didominasi oleh perantauan etnis Cina.³⁴

Souw Beng Kong memiliki sifat ulet dan giat dalam bekerja, sehingga ia dapat menjadi orang kepercayaan Mangkubumi Ranamanggala.³⁵ Souw Beng Kong menjadi saudagar eksportir lada

³³ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, p. 279.

³⁴ Hendra Lukito, *Riwayat Kapiten Tionghoa Pertama di Batavia Souw Beng Kong (1580-1644): Konservasi, Pelestarian dan Pengakuan Makamnya Sebagai Situs Cagar Budaya*, (Jakarta: Yayasan Kapiten Souw Beng Kong, 2010), p. 13.

³⁵ Mangkubumi Ranamanggala merupakan wali dari Sultan Abul Mafakhir Muhammad Abdul Kadir yang ketika itu masih remaja dan belum mampu memerintah Kesultanan Banten. Selama dasawarsa awal abad ke-17, Ranamanggala pernah memerintahkan penebangan pohon lada dan mengeluarkan larangan keras untuk menanam dan memanen lada kembali. Hal ini dimaksudkan untuk menghentikan atau paling tidak mengurangi produksi rempah ini secara signifikan. Alasan utama dilakukan tindakan ekonomi bunuh diri ini adalah perilaku liar armada Belanda dan Inggris dalam upaya memperoleh pasokan lada yang menyebabkan peperangan tanpa henti. Ranamanggala memutuskan untuk mengubah Banten menjadi negeri pertanian, sementara etnis Cina yang tinggal di Kelapadua menanam pohon tebu. Kebijakan ini membuat rakyat Banten protes kepada Ranamanggala. Sehingga pada tahun 1624, ia terpaksa menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Abul Mafakhir Muhammad Abdul Kadir yang saat itu sudah berusia 30 tahun. Sultan memerintahkan kembali penanaman lada pada tahun 1636. (Lihat Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 250-251 dan Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Transmedia, 2008), p. 95).

yang ketika itu masih menjadi komoditi utama yang menguntungkan bagi prekonomian Banten. Selain menjadi saudagar eksportir lada, Souw Beng Kong juga diberi kepercayaan oleh Ranamanggala untuk menangani transaksi ekspor hasil bumi lainnya dari Banten. Sehingga setiap pedagang asing yang datang ke Banten harus menemui Souw Beng Kong terlebih dahulu.³⁶

Ketika VOC berhasil menguasai Batavia pada tanggal 30 Mei 1619, kondisi wilayah itu kacau akibat peperangan. Penduduk pribumi pun tidak mau bekerjasama sama dengan pihak VOC. Hal ini membuat Jan Pieterzoon Coen mengalami kesulitan untuk membangun dan menggulirkan roda prekonomian Batavia kembali. J.P. Coen kemudian mendatangi Souw Beng Kong yang sudah lama dikenalnya saat mengunjungi Banten pada tahun 1611.³⁷

J. P. Coen membujuk Souw Beng Kong untuk pindah ke Batavia bersama orang-orang Cina di Banten. Ia mengandalkan orang-orang Cina ini untuk membangun kota Batavia.³⁸ Pada awalnya Souw Beng Kong tidak menghiraukan bujukan tersebut. Namun, karena perlakuan Ranamanggala yang kurang menyenangkan seperti membakar secara paksa seluruh rumah orang Cina yang letaknya di

³⁶ Lukito, *Riwayat Kapiten Tionghoa Pertama di Batavia...*, p. 13.

³⁷ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, p. 279.

³⁸ Lahonda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia...*, pp. 38-41.

sekitar pesisir pantai dengan alasan bahwa keberadaan rumah-rumah itu mengganggu pemandangan dalam mengawasi pantai Banten dari serangan musuh. Hal ini mengakibatkan Souw Beng Kong dengan didampingi oleh Lim Lacco pindah ke Batavia.³⁹

Perpindahan ini juga berhubungan dengan diblokadanya pelabuhan Banten oleh kapal-kapal VOC pada tahun 1619. Akibatnya pedagang-pedagang Cina setempat menderita kerugian. Semenjak itu banyak dari etnis Cina yang mengikuti jejak Souw Beng Kong dan Lim Lacco untuk pindah ke Batavia. Maka dengan pindahnya mereka ke Batavia dapat mewujudkan banyak kemungkinan salah satunya adalah mendapat bantuan VOC dari segi ekonomi.⁴⁰

Di Batavia, Souw Beng Kong bekerja sebagai kapitan yang mengurus semua keperluan etnis Cina di sana. Meski telah menetap di Batavia, secara tidak langsung ia tetap berhubungan dengan Banten. Seperti pada tahun 1621, Souw Beng Kong menerima laporan rinci dari para informannya dan turut menyusun laporan tertulis ketika kapal *L'Esperance* dari Dieppe tiba di Banten. Kapal itu diperbolehkan Mangkubumi Ranamanggala untuk membeli lada dengan harga yang cukup menguntungkan yakni 4.000 karung yang masing-masing

³⁹ Lukito, *Riwayat Kapiten Tionghoa Pertama di Batavia...*, p. 14.

⁴⁰ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 84.

beratnya mencapai 50 kati dan dijual dengan harga 4 real per-karungnya.

Pada tahun 1633, Souw Beng Kong juga turut membebaskan seorang bangsawan dari Banten yang kemudian memperoleh izin untuk menikah dan menetap di kota Batavia. Secara umum Souw Beng Kong selalu berhasil menanggulangi kesulitan-kesulitan yang terus timbul di pelabuhan besar di barat (Banten) yang menjadi saingan Batavia.⁴¹

2. Lim Lacco

Lim Lacco merupakan seorang *Shoemaker van Banten* atau ahli pembuat sepatu dari Banten.⁴² Selain sebagai pembuat sepatu, Lim Lacco juga dikenal sebagai penasehat dari Mangkubumi Ranamanggala dalam hal menjalankan kebijakan monopoli perdagangan.⁴³ Lim Lacco juga pernah berkomplot dengan Ranamanggala untuk melawan VOC yang ketika itu masih memiliki kantor dagang di Banten sebelum tahun 1619.⁴⁴ Lim Lacco menjadi penentang VOC khususnya dalam hal politik monopoli perdagangan lada.⁴⁵

⁴¹ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, p. 281.

⁴² Lukito, *Riwayat Kapiten Tionghoa Pertama di Batavia...*, p. 14.

⁴³ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 51.

⁴⁴ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 84.

⁴⁵ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru...*, p. 93.

Ketika Lim Lacco bersama Souw Beng Kong pindah ke Batavia, pada saat itu pula pada akhirnya ia berpindah haluan menjadi pendukung pihak Belanda. Hal ini terjadi dikarenakan ia tidak mempunyai pilihan lain setelah hubungan dagang dengan Banten berakhir. Seperti halnya Souw Beng Kong, ia masih mempunyai pinjaman uang kepada VOC, karena ia tidak bisa menagih hutang para pedagang kecil di pedalaman sebagai akibat dari terjadinya perang.⁴⁶

3. Jan Con (Gouw Tjay)

Jan Con lebih dikenal dengan nama Gouw Tjay. Tahun kelahiran Jan Con tidak diketahui dengan pasti. Namun dalam *Generale Missive* Gubernur Jenderal Antonio van Diemen memberitakan, bahwa Jan Con telah meninggal mendadak pada tanggal 18 Desember 1639.⁴⁷

Jan Con termasuk dalam kelompok *geschoren Chineezen* (orang-orang Cina cukuran), yaitu etnis Cina yang sudah memeluk agama Islam. Jan Con pernah menetap di Banten sebagai tukang kayu. Ketika pelabuhan Banten diblokade oleh kapal-kapal VOC pada tahun 1619, ia kemudian pindah ke Batavia. Hal ini dilakukan karena

⁴⁶ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 84.

⁴⁷ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, pp. 76-77.

pelabuhan Banten tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga membuat ia menderita kerugian. Perpindahan Jan Con ke Batavia bisa diartikan sebagai permohonan bantuan dari VOC.

Jan Con merupakan tokoh penting dalam perjanjian antara Belanda dan Banten. Pada tanggal 13 Oktober 1622, Jan Con mengunjungi Banten sebagai utusan Hindia Belanda. Ia ditugaskan untuk mencari kemungkinan diadakannya perjanjian damai dengan Mangkubumi Ranamanggala. Namun Ranamanggala menolak menerima Jan Con, karena ia tidak bisa menunjukkan bukti-bukti tentang kewenangan resminya.

Oleh sebab itu, Jan Con kemudian kembali ke Batavia 9 hari setelahnya tanpa sepengetahuan orang lain. Setelah kedatangannya ditolak oleh Ranamanggala, Jan Con tetap memainkan peranan penting dalam perundingan-perundingan dengan Banten dengan dibantu oleh menantu Souw Beng Kong bernama Intche Mouda serta Lim Lacco yang memang lebih paham mengenai situasi politik di Kesultanan Banten.

Hampir semua perundingan yang dilakukan antara Banten dan Hindia Belanda melewati perantara orang-orang Cina perantauan. Kedatangan Jan Con ke Banten sebagai utusan Hindia Belanda,

menjadi pedoman bagi perundingan-perundingan yang diadakan dengan daerah ini pada tahun-tahun berikutnya.⁴⁸

4. Kyai Ngabehi Kaytsu

Kyai Ngabehi⁴⁹ Kaytsu merupakan seorang syahbandar sekaligus penasehat ekonomi Sultan Ageng Tirtayasa yang memiliki peranan penting dalam pembangunan kota Banten. Pada saat itu, Sultan Ageng Tirtayasa tampaknya hanya memiliki satu tujuan yakni memulihkan perdagangan internasional Banten yang hanya dapat tercapai apabila terjadi perdamaian dengan Belanda. Peran utama dalam perjanjian damai antara Belanda dan Banten dimainkan oleh Kaytsu yang ditunjuk langsung sebagai syahbandar dalam urusan ini.

⁴⁸ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, pp. 81-85.

⁴⁹ Klasifikasi jabatan dan urutan gelar di Kesultanan Banten digambarkan secara jelas oleh De Rovere van Bruegel dan manuskrip kitab undang-undang LOr 5598. Jabatan dan gelar itu diantaranya seperti Mangkubumi, Aria, Raden, Kyai Ngabehi dan masih banyak lagi. Khususnya untuk gelar Kyai Ngabehi biasanya diberikan kepada para penjabat penanggung jawab alun-alun Istana dan bangunan-bangunan di sekitarnya (Ngabehi Djaga Simarta), Kepala Gudang Senjata Kesultanan (Ngabehi Sura Dikari) dan Kepala Rumah Kereta Sultan (Ngabehi Satya Dinalu). Adanya perbedaan gelar ini seolah memberi kesan bahwa tidak adanya pola khusus untuk pengangkatan para pejabat dan pegawai kesultanan. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan usia, status, masa kerja lebih diutamakan bagi masing-masing pejabat. (Terjemahan dari Tesis Dr. Dinar Bonthram, B.A, M.A, The University of Hull "The Sultanate of Banten AD 1750-1808: A Social and Cultural History" "Gelar Keluarga Kesultanan dan Sistem Jabatan Bangsawan Banten", 30 Desember 2017, <http://www.patrah-kesultananbanten.com/2017/12/30/gelar-keluarga-kesultanan-dan-sistem-jabatan-bangsawan-banten/>, (diakses pada Tanggal 17 Juli 2018 Pukul 02:30 WIB)

Pada tahun 1660, akhirnya Belanda mencabut blokade pelabuhan Banten yang telah terjadi sejak tahun 1619.

Pada tahun 1661, upaya sultan dalam memulihkan prekonomian yang makmur di Banten mendapat kemudahan, ketika Makassar jatuh ke tangan Belanda. Pihak Belanda tidak mengizinkan masuknya kapal asing ke Makassar. Sedangkan perdagangan internasional membutuhkan pelabuhan bongkar muat yang dapat dimasuki oleh semua kapal-kapal asing. Menurut Kaytsu, hanya Banten yang dapat dijadikan pelabuhan semacam ini dan agar menarik harus diubah menjadi entrepot.⁵⁰

Masih pada tahun yang sama, Kaytsu berhasil membujuk sultan untuk melibatkan Banten dengan perdagangan internasional yang menurutnya lebih menguntungkan dari pada menghasilkan bahan pangan mentah hasil pertanian yang harganya berada di luar kekuasaan sultan. Ia paham dengan ditutupnya pasaran Cina karena konflik antara pendukung Dinasti Qing dan Dinasti Ming menyebabkan peluang pasaran baru di Asia Timur harus dicari.⁵¹

Sehingga Kaytsu pun mengadakan kontak dengan daerah Macao, Taiwan dan Jepang. Ia juga memahami akan pentingnya

⁵⁰ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 253.

⁵¹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 205.

persaingan dengan koloni dagang Eropa dalam perniagaan yang menguntungkan dengan Asia Barat. Untuk mencapai tujuan itu, ia meminta untuk dibuatkan 10 kapal tipe Cina dan Eropa yang berguna untuk mengangkut lada ke semua daerah-daerah ini dan sekembalinya membawa barang-barang dari sana untuk dijual kembali di Banten.⁵²

Kyai Ngabehi Kaytsu juga memulihkan kembali hubungan erat antara Banten dengan Cina yang sempat diputus oleh J.P. Coen. Kaytsu khususnya telah menghidupkan kembali jaringan etnis Cina yang berhubungan dengan Negara Tiongkok, Jepang dan Semenanjung Indochina, setelah jaringan itu terpaksa harus lenyap selama 40 tahun lamanya.⁵³

Kaytsu yang nampaknya pendukung dari Dinasti Ming memutuskan untuk mengirimkan kapal-kapal ke pelabuhan Laut Cina. Ia juga mengirim kapal ke Taiwan, tempat para imigran Cina di bawah pimpinan Dinasti Zheng, musuh bebuyutan Belanda sejak 1662. Selain itu ia juga mengadakan kerjasama dengan Jepang yang kaya akan emas, tembaga dan keramik. Pada tahun 1663, Kaytsu mengirim kapal-kapal ke Kamboja, dan empat tahun berikutnya, Kaytsu mengirim kapal ke

⁵² Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 205-206.

⁵³ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 309.

Vietnam, Siam dan Tiongkok Selatan. Dalam beberapa tahun saja, barang-barang dari seluruh Asia Timur membanjiri pasar Banten.⁵⁴

Meskipun demikian, perkembangan di jaringan timur ini terhambat oleh kurangnya barang dagangan berupa besi dan kain. Pada tahun 1667, Kaytsu membujuk sultan untuk membuatkan kapal baru dengan menggunakan jasa tukang kayu Cina dan Inggris di Rembang. Penambahan jumlah kapal ini bertujuan untuk memperbesar jaringan perdagangan Banten dengan Coromandel, agar dapat membeli sendiri pasokan kain.⁵⁵

Dalam kurun waktu tiga tahun, yakni antara tahun 1670-1673 ada 7 kapal dari Banten yang dikirim ke Macao. Salah satunya, Kaytsu pernah mengirimkan sebuah jung yang kembali pada tahun 1673 dengan membawa barang dagangan dan 200 orang imigran Cina yang membawa modal besar. Selain itu pada tahun yang sama, Sultan Banten kembali mengirimkan sebuah jung yang bermuatan lada ke Macao.⁵⁶

Kyai Ngabehi Kaytsu wafat pada bulan Juni 1674. Sebagai tanda penghormatan, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan supaya ia dikebumikan di Masjid Agung Banten. Setelah itu sultan melantik istri

⁵⁴ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 254.

⁵⁵ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 254.

⁵⁶ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 288.

Kaytsu sebagai pengganti. Istri Kaytsu menduduki posisi sebagai syahbandar sampai bulan Februari 1676 yang kemudian digantikan oleh Pangeran Kidul, salah satu kerabat sultan.⁵⁷

5. Kyai Ngabehi Cakradana

Kyai Ngabehi Cakradana diperkirakan lahir sebelum tahun 1630. Cakradana merupakan salah seorang syahbandar kepercayaan Sultan Ageng Tirtayasa, selain Kaytsu. Menurut Jean Baptiste de Guilhen, Cakradana memulai karirnya sebagai *Touckan Bessy* atau seorang pandai besi. Pada salah satu surat Cakradana yang ditulis pada tahun 1671-1672 dan disimpan di Kopenhagen, terdapat sebuah catatan dalam bahasa Denmark yakni *Cinabij Sabandorz hos Sultanen til Bandtam* (syahbandar kota Pacinan untuk Sultan Banten). Hal ini menunjukkan bahwa selain menjadi syahbandar pelabuhan, Cakradana juga menjabat sebagai Syahbandar Pacinan (pemimpin etnis Cina di Pacinan). Selain menjadi syahbandar pelabuhan dan Syahbandar Pacinan, Cakradana juga menjadi Kepala Bea Cukai. Keterlibatannya dalam bidang perdagangan maritim Banten dimulai pada tahun 1666. Saat itu ia bersama Kaytsu mengirimkan sebuah jung ke Quang Nam, satu daerah di Indochina yang dikuasai oleh dinasti Nguyen.

⁵⁷ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 309.

Pada tahun 1669, Cakradana mengirim sebuah kapal ke daerah Tonkin. Selanjutnya pada tahun 1671-1672, ia melakukan transaksi jual beli lada dengan orang Denmark dan kemenyan dengan orang Inggris. Pada tahun 1680, Cakradana mengirim kapal ke Guangdong (Kanton) dan pesisir Cina. Beberapa informasi ini cukup membuktikan bahwa Cakradana benar-benar melibatkan diri dalam perniagaan jarak jauh dengan cara menyelinap ke dalam jaringan etnis Cina pendukung Dinasti Ming. Menurut Guilhen, Cakradana merupakan anak emas Sultan Banten selain Kaytsu. Hal ini menyiratkan bahwa perdagangan yang dijalankan oleh keduanya dilakukan baik atas nama Banten atau kepentingan pribadi tidak mudah untuk dibedakan.⁵⁸

Sifat internasional dan kedudukan Kyatsu dan Cakradana tidak membuat semua orang senang, khususnya kaum bangsawan yang bersikap tradisional. Selain itu putra Sultan Ageng yakni Sultan Haji pun menaruh rasa benci terhadap kedua etnis Cina tersebut, meskipun mereka telah menjadi seorang muslim. Hal ini dikarenakan kekuasaan yang mereka dapatkan di Banten. Meskipun begitu, Sultan Haji tidak begitu berani bereaksi di hadapan ayahnya yang begitu otoriter.⁵⁹

⁵⁸ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 352-354.

⁵⁹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 213.

Pada tahun 1680 Sultan Ageng memberikan kekuasaannya kepada Sultan Haji. Pada saat itu Kiyai Ngabehi Cakradana sempat diberhentikan oleh Sultan Haji dari jabatannya sebagai syahbandar. Sebagai gantinya, Sultan Haji mengangkat Kiyai Arya Mangunsadana sebagai syahbandar sekaligus perdana menteri. Namun anehnya orang baru ini merupakan seorang Cina dari kalangan bawah. Selain itu dikatakan pula bahwa Arya Mangunsadana mengawali karirnya sebagai pemikul air yang dulu pernah ikut mendidik Sultan Haji tanpa diketahui dalam bidang apa.⁶⁰

Pada bulan Maret 1682, Sultan Ageng Tirtayasa mengambil alih kembali kekuasaan Kesultanan Banten. Ia kembali mengangkat Cakradana sebagai perdana menteri dan memberinya gelar Kiyai Arya Martanata. Ketika perseteruan dimulai antara kelompok Sultan Ageng dan anaknya, Cakradana menjadi salah satu orang yang ditahan oleh Sultan Haji, namun kemudian dibebaskan kembali. Karena pertempuran yang kurang seimbang antara Sultan Ageng dan Sultan Haji yang dibantu oleh Pasukan Belanda, menyebabkan Cakradana harus memberangkatkan anak, istri beserta harta bendanya ke Batavia

⁶⁰ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 358.

setelah mendapat surat ijin jalan dari Belanda untuk bergabung bersama mereka.⁶¹

Namun Cakradana tidak menetap di Batavia, melainkan berangkat ke Cirebon pada tahun 1683. Pilihannya atas Cirebon mungkin berkat hubungannya dengan mantan Syahbandar Indramayu yakni Angga Pradana (Puquesia) yang pernah dibebaskan dari hukuman Kesultanan Banten berkat jasanya. Cakradana tinggal di Cirebon sebagai pedagang dan meninggal dunia di sana. Namun sesuai dengan keinginan Cakradana, jasadnya kemudian diangkut ke Batavia untuk dikuburkan.⁶²

C. Eksistensi dan Kedudukan Etnis Cina dalam Bidang Arsitektur

Arsitektur tradisional Cina hampir pasti ditemukan di seluruh dunia. Hal ini tidaklah mengherankan karena dalam setiap ekspedisi yang sering dilakukan, etnis Cina senantiasa membawa serta budayanya dan memberikan pengaruh di setiap tempat yang mereka singgahi. Arsitektur Cina terbentuk atas gabungan dari dasar kebudayaan

⁶¹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 359-360.

⁶² Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 360-361.

masyarakat dan kondisi geografis daerahnya sehingga menghasilkan apa yang dinamakan dengan pola penataan ruang.⁶³

Pola penataan ruang ini disebut dengan *fengshui* atau *hongshui* dalam bahasa Hokkian. *Fengshui* merupakan kepercayaan Cina tentang pola penataan ruang yang berfungsi untuk menetralsir unsur-unsur baik dan jahat atau biasa disebut dengan *Yin* dan *Yang*.⁶⁴ Unsur *Yin* dan *Yang* menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta ini terdiri dari dua unsur yang saling bertentangan tetapi selalu hidup berdampingan secara abadi.⁶⁵

Inti *fengshui* adalah menangkap energi *Ch'i* dan membuang energi *Sha Ch'i* yang mengalir di tempat tinggal. *Ch'i* merupakan gelombang energi baik yang berasal dari hembusan angin kosmik sang naga di suatu tempat, menurut kepercayaan etnis Cina. Sedangkan *Sha Ch'i* merupakan gelombang energi maut yang membawa kemalangan. Untuk menangkap energi *Ch'i* dapat dilakukan melalui perhitungan

⁶³ Siti Fauziyah, *Melacak Sino Javanese Muslim Culture di Banten*, (Serang:LPM IAIN Banten, 2012), p. 61.

⁶⁴ Lucia Helly dan Enny S. Sadiarso, *Pelestarian Bangunan Pecinan Di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang*, (Jakarta: Tim PKM Universitas Trisakti, 2009), p. 25.

⁶⁵ Fauziyah, *Melacak Sino Javanese Muslim ...*, p. 63.

arah mata angin, letak, tinggi dan rendahnya tanah serta waktu kelahiran berdasarkan shio.⁶⁶

Pola penataan ruang etnis Cina ini sering kali membuat kagum bangsa Eropa. Hal ini didasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam dan mengajarkan aturan-aturan yang dapat menjaga harmoni alam itu.⁶⁷ Wilayah Banten, sebagaimana kota pantai pada umumnya memiliki rancangan bangunan atau desain arsitektural untuk memenuhi kebutuhan pelabuhan, keraton, alun-alun, masjid, pelayanan masyarakat dan kawasan industri. Arsitektur kota pantai yang dinamis berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fungsional keruangan. Meskipun tidak pula mengabaikan fungsi estetika, kosmologi, religi dan pola arsitektur Cina seperti yang terdapat pada benteng batas kota, rumah di Pacinan dan makam.⁶⁸

Motif kota yang dikelilingi benteng berasal dari mitologi Prancis pada abad pertengahan dan tradisi Cina, terutama pada masa Dinasti Ming dan Dinasti Qing yang menyaksikan sendiri pembangunan banyak benteng kota di Cina. Gagasan kota benteng itu, tampak asing

⁶⁶ Y. Sumantri, *Gereja Kaum Buruh dan Cina Benteng*, (Paroki St. Maria: Tangerang, 1997), pp. 56-57.

⁶⁷ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, p. 277.

⁶⁸ Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten: Suatu Kajian Arsitektur Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI Sampai dengan Abad XX*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993), p. 43.

di Jawa meskipun beberapa kota besar seperti Banten pada abad ke-16 telah dikelilingi benteng. Bagi orang Jawa, ruang perkotaan tidak jelas batasnya. Batas kota hampir tidak dapat ditemukan di antara benteng yang mengelilingi kota tersebut.

Edmund Scott menyebutkan bahwa Kampung Pacinan benar-benar merupakan sebuah kota di dalam kota yang terletak di sebelah barat kota besar dan dipisahkan oleh sebuah sungai. Rumah-rumah disana juga dibangun dengan pola bujur sangkar.⁶⁹ Pacinan di Banten terlihat seperti kampung Cina lainnya di Jawa. Jalan-jalan yang lurus, rumah-rumah bata dibangun rata dengan tanah dan bukan di atas tiang.

Gaya baru ini kemudian mengalahkan gaya lama, sehingga rumah-rumah panggung menjadi jarang di Jawa. Pada tahun 1659, sebagian besar rumah yang terdapat di kampung Pacinan terbuat dari batu, yaitu dari bahan permanen. Proses pembangunan ini dipercepat pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa yang dibantu oleh kedua syahbandar kepercayaannya yakni Kaytsu dan Cakradana. Hal ini dilakukan untuk menghindari bencana kebakaran yang mengancam Pacinan.⁷⁰

⁶⁹ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, pp. 275-276.

⁷⁰ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 95.

Proyek pembangunan ini dimulai pada tahun 1671 dengan pendirian rumah-rumah yang digunakan untuk menampung para pelarian Dinasti Ming dan pendatang dari Batavia. Dalam laporan yang dihasilkan loji Inggris disebutkan bahwa pada tahun 1671, di Pacinan telah ada 3 jalan dengan sekitar 20 rumah bata dengan toko di lantai dasarnya. Jean Baptiste Guilhen juga mengatakan bahwa Cakradana membangun jalan-jalan itu dengan biaya sendiri.⁷¹

Selain bangunan rumah etnis Cina, Syahbandar Kaytsu juga membangun empat loji bangsa Eropa yakni Inggris, Belanda, Prancis dan Denmark. Di dekat area loji Belanda yang lama terdapat loji Prancis, loji Denmark dan loji Inggris. Loji Prancis dan loji Denmark dibangun pada tahun 1671. Rumah-rumah mereka terbuat dari bahan batu bata dan bergaya khas Cina, kecuali bagian-bagian yang ditujukan untuk umum yang biasanya dibuat dari bahan yang lebih ringan.⁷²

Selain itu di daerah Tirtayasa, dimana sultan membangun istana yang kedua apabila dilihat dari sketsa Cortemunde⁷³ memang terdiri dari *petak*, artinya sejumlah bangunan di sana terilhami tradisi Cina. Kemungkinan, bangunan-bangunan tersebut merupakan pengaruh dari

⁷¹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 355.

⁷² Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 94

⁷³ Cortemunde adalah seorang ahli bedah asal Denmark yang singgah di Banten pada tahun 1673. (Lihat Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 74)

Kyai Ngabehi Kaytsu dan Kiyai Ngabehi Cakradana. Khususnya Cakradana, ia mendapatkan pendidikan sebagai pemimpin proyek pembangunan seperti benteng, menara pertahanan dan semua jembatan dari batu.⁷⁴

Cortemunde juga meninggalkan sejumlah sketsa sebagai ilustrasi catatan perjalanannya. Salah satu ilustrasinya melukiskan kedatangan delegasi Denmark di istana. Dalam ilustrasi itu, tampak lapangan istana dengan sebuah bangunan yang terdiri dari tiga bagian di belakangnya. Bangunan ini merupakan *sri manganti* (tempat sultan bertatap muka dengan rakyatnya) dan di belakangnya lagi ada sebuah benteng yang mengelilingi istana yang sesungguhnya.⁷⁵

Di luar benteng terdapat dua bangunan yang dibuat dari bahan permanen yang salah satunya memiliki atap bergaya Cina. Meskipun ilustrasi ini memperlihatkan cerobong asap di atas atap merupakan suatu hal yang salah, namun pengaruh Cina di kedua bangunan ini perlu diberi perhatian.⁷⁶ Di salah satu bangunan yang memiliki atap gaya Cina memiliki atap yang melengkung pada ujungnya. Atap yang melengkung pada gaya atap Cina menggambarkan pucuk daun cemara.

⁷⁴ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 169.

⁷⁵ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 74.

⁷⁶ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 75.

Dalam kebudayaan Cina hal ini melambangkan ketenangan. Sehingga diharapkan setiap rumah yang beratapkan tradisional Cina memiliki ketenangan di dalamnya.⁷⁷

Sedangkan teknik pembuatan makam telah diperkenalkan di Jawa paling tidak sejak abad ke-17. Makam orang-orang Cina di Jawa selalu diukir dengan epigrafi yang melimpah sesuai dengan aturan-aturan *fengshui* terbaik.⁷⁸ Di Banten terdapat makam-makam etnis Cina yang kemungkinan berasal dari abad ke-17. Makam-makam tersebut tersebar di atas bukit kecil dan sesuai dengan *fengshui*. Makam-makam tadi ditemukan di lima lokasi yakni Sukalila, Kelapadua, Malangnengah, Beberan dan Cantilan. Makam-makam itu terbuat dari adukan kapur yang cukup keras, mirip dengan yang ada di daerah Hokkian (Fujian). Terdapat ukiran-ukiran berbeda pada setiap batu nisannya, hal ini berkaitan langsung dengan status sosial si mendiang.

Batu nisan yang paling sederhana terbuat dari batu karang yang dipahat di tempat. Sedangkan batu nisan orang terkaya terbuat dari batu granit yang kemungkinan besar di bawa dari Hokkian dan digunakan sebagai pemberat kapal sepanjang pelayaran dari Cina.⁷⁹ Di Kelapadua

⁷⁷ Fauziyah, *Melacak Sino Javanese Muslim ...*, p. 61.

⁷⁸ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, p. 277.

⁷⁹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 141-142.

ditemukan pula makam etnis Cina yang pada nisannya tertera nama Khochauie dengan nama anaknya yang mengubur yakni Theliang yang berasal dari Tancang, Provinsi Hokkian.⁸⁰

Selain benteng batas kota, rumah di Pacinan dan makam, juga ada bangunan lain yang dibuat oleh etnis Cina yakni jembatan. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, terdapat banyak jembatan yang didirikan oleh Kyai Ngabehi Cakradana. Pada tahun 1671, Cakradana membangun 2 buah jembatan baru dengan teknik yang belum dikenal di Jawa ketika itu. Satu buah jembatan berada di dalam kota sebelah utara Keraton Surosowan dan yang satu lagi berada di pelabuhan Karangantu.⁸¹ Jembatan ini dibangun dengan bahan batu bata, karang dan besi. Jembatan ini berfungsi sebagai sarana penyebrangan dan sebagai tol perpajakan bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkutan barang pedagang asing yang masuk ke kota.⁸²

Namun belum bisa dipastikan apakah bangunan tersebut dipengaruhi oleh pola arsitektur Cina atau tidak. Karena biasanya dalam arsitektur Cina terdapat lengkungan tinggi yang tidak terdapat pada sisa jembatan rantai saat ini. Tidak adanya pola arsitektur Cina

⁸⁰ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Pandeglang: Banten Heritage, 2006), pp. 49-50.

⁸¹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 355.

⁸² *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, 2008), p. 140.

pada jembatan ini kemungkinan karena jembatan yang asli telah diubah setelah tahun 1682, ketika orang Belanda yang ahli dalam membuat jembatan buka tutup banyak bermukim di Banten. C. De Bruijn, yang singgah di Banten pada awal abad ke-18 juga menggambarkan jembatan di Karangantu sebagai sebuah jembatan buka tutup yang bagian atasnya dapat diangkat dan diturunkan dengan kerekan rantai.

Selain jembatan, Cakradana juga membangun sebuah benteng pertahanan di Karangantu yang selesai pada bulan maret 1679. Benteng ini cukup tebal dan tidak lagi dibuat dari bahan batu bata, melainkan terbuat dari batu karang yang dilapisi adukan kapur. Pekerjaan pengambilan batu karang ini cukup sulit, oleh karenanya banyak dilakukan oleh para tahanan, khususnya mereka yang dihukum karena menghisap opium. Namun, seperti halnya jembatan yang dibangun oleh Cakradana, benteng yang ia buat juga dihancurkan sebagian oleh Belanda pada tahun 1687.⁸³

⁸³ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 355-361.